

RESISTENSI YOUTUBER TERHADAP PUISI “IBU INDONESIA” OLEH SUKMAWATI SOEKARNOPUTRI

Aditya Bintang Pratiwi

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
adityapратиwi@mhs.unesa.ac.id

M. Jacky

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
jacky@unesa.ac.id

Abstrak

Resistensi merupakan sebuah tindakan penolakan, perlawanan dan pemberontakan. Terjadinya resistensi disebabkan karena ketidak setujuan aturan yang telah disetujui atau masih berjalan. Resistensi tidak hanya berada dalam dunia *offline*. Perkembangan dunia pada era teknologi yang mampu membelah dunia menjadi dua. Dunia yang telah berkembang ini khususnya pada era teknologi yang mampu menghasilkan dunia maya (*online*). Dunia *online* memiliki sifat otonom. Semua individu bebas melakukan gerakan yang dianggap benar tak terkecuali perlawanan dalam dunia *online*. Puisi Sukmawati yang berjudul “Ibu Indonesia” menuai banyak polemik sehingga dapat memicu timbulnya perlawanan. Penelitian ini menggunakan metode *online method research*. Hasil penelitian ini menunjukkan dua bentuk resistensi yang dilakukan oleh *youtubers* yakni *hidden transcript* dan *public transcript*. Penolakan secara *hidden transcript* dilakukan dengan cara berkomentar, memberi dukungan (*like*) dan penolakan (*dislike*). Perlawanan *public transcript* dilakukan dengan cara membuat video balasan: parodi, puisi balasan, lagu, tanggapan dan komentar dalam bentuk *hyperlink*.

Kata kunci: Resistensi, *online*, Puisi Sukmawati

Abstract

Resistance is an act of rejection, resistance and rebellion. The occurrence of resistance is caused by disagreement with rules that have been approved or are still running. Resistance is not only in the world *offline*. World development in the era of technology capable of dividing the world into two. This developing world especially in the era of technology is capable of producing cyberspace (*online*). The world *online* has an autonomous nature. All individuals are free to carry out movements that are considered true, including resistance in the world *online*. Sukmawati's poem entitled "Indonesian Mother" reaps a lot of polemics so that it can trigger resistance. This study uses *online method research methods*. The results of this study indicate two forms of resistance carried out by *youtubers*, namely *hidden transcripts* and *public transcripts*. Rejection in a *hidden transcript* is done by commenting, giving support (*likes*) and rejecting (*dislike*). resistance to *Public transcript* is done by making a reply video: parody, reply poem, song, response and comment in the form of a *hyperlink*.

Keywords: Resistance, *online*, Sukmawati Poetry

PENDAHULUAN

Mendapatkan sebuah informasi yang luas, merupakan ciri dari perkembangan teknologi. Bentuk nyata dari perkembangan teknologi saat ini adalah sosial media. Sosial media mudah diakses oleh semua kalangan, mulai dari remaja, dewasa dan orangtua. Sosial media banyak diakses karena memiliki jangkauan yang sangat luas dan penyebaran informasinya sangat cepat. Kemunculan sosial media ini juga dapat dikatakan sebagai perubahan yang signifikan. Perubahan yang sangat signifikan ini dapat diukur banyaknya pengguna internet yang ada di Indonesia. Tercatat pada hasil survei, Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia APJII tahun 2016 ada 132,7 juta pengguna internet dan pada tahun 2017 mencapai 143,6 juta (Yoga, 2018).

Meningkatnya pengguna sosial media maka sosial media ini juga memiliki beraneka macam situs *web* didalamnya. Fungsi dan kegunaan sosial media juga dibagi atas beberapa bagian. Sosial media juga mempunyai beraneka macam dimana ada salah satu aplikasi yang memberikan konten sebuah tayangan video atau yang sering disebut dengan *YouTube*. Tayangan video yang berada di *YouTube* tidak hanya dalam negeri, luar negeri pun juga mampu dijangkau. Video yang ada di *YouTube* tidak hanya menampilkan video berupa hiburan. Tercatat sebanyak 1,5 miliar jumlah penonton *YouTube* di pertengahan bulan pada tahun 2017 (Oik, 2018). Peneliti akan menjadikan *YouTube* sebagai arena penelitian. Isu yang akan diteliti adalah puisi yang berjudul “Ibu Indonesia” karya Sukmawati.

Bulan April tahun 2018, ada catatan bersejarah dalam *YouTube* ada sebuah peristiwa yang ramai diperbincangkan dan menjadi video populer dalam *YouTube*. Kemunculan tayangan video yang menjadi video populer adalah puisi yang berjudul “Ibu Indonesia”. Judul puisi Ibu Indonesia ini merupakan karya Sukmawati Soekarnoputri. Puisi karya Sukmawati ini dibacakan pada tanggal 29 Maret dalam acara 29 tahun Anne Avantie bekarya di Indonesia *fashion week*.

Puisi Sukmawati menarik untuk diteliti, karena puisi tersebut banyak diperbincangkan pada masyarakat luas. Kedua, puisi ibu Indonesia ini mampu menciptakan sebuah kontroversi di dalam media massa sehingga dapat memunculkan resistensi dalam puisi tersebut. Penyebaran sebuah informasi yang dapat meluas tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini dibuktikan dengan adanya puisi Ibu Indonesia karya Sukmawati. Pada bulan April puisi Ibu Indonesia menjadi viral dan banyak diperbincangkan. Puisi Sukmawati menjadi viral, karena salah satu *netter* mengunggah video pembacaan puisi tersebut.

Peneliti memasukkan kata kunci “Full video puisi Sukmawati Soekarnoputri” pada kolom pencarian (*search engine*). Ketika diketik “Full video puisi Sukmawati Soekarnoputri” ada 392 akun *YouTube* yang mengunggah video “puisi Sukmawati Soekarnoputri”. Jumlah dari keseluruhan tersebut ditemukan 55 video puisi, parodi 66, tanggapan 143, puisi balasan 43 dan berita 85.

Penyebab video ini menjadi viral, dikarenakan adanya kontroversi yang terjadi dimasyarakat. Kontroversi tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, dalam dunia maya juga dapat menimbulkan suatu kontroversi. Kontroversi sendiri adalah suatu perdebatan, pertentangan dan dapat memunculkan sebuah persengketaan. Kemunculan kontroversi ini disebabkan karena adanya perbedaan pendapat dan perbedaan sudut pandang. Jika dilihat dari puisi tersebut, kontroversi ini terjadi karena perbedaan pendapat dan pandangan Sukmawati dengan *youtuber*.

Puisi yang berjudul ibu Indonesia karya Sukmawati membawa sebuah konflik sehingga dapat muncul sebuah resistensi. keberadaan resistensi ini dibuktikan dengan banyaknya opini *youtuber* yang tidak setuju dengan puisi Sukmawati. Resistensi merupakan bentuk perlawanan dalam suatu hal untuk membentuk pertahanan diri. Resistensi memiliki dua tipe, yaitu: resistensi terbuka (*public transcript*) dan resistensi tertutup (*hidden transcript*). Peneliti, tertarik melakukan penelitian *online* guna untuk mengetahui bentuk-bentuk resistensi yang ada pada dunia *online*, khususnya pada situs *YouTube*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif 2.0 dengan analisis *hacking* (Jacky, 2012). Analisis *hacking* merupakan suatu metode penelitian *online* atau *Online Research methods* (ORMs). *Online methods research* merupakan metode penelitian yang memperoleh data melalui internet. Metode ini memanfaatkan adanya sebuah teknologi. Metode penelitian ini digunakan untuk memahami realitas *virtual* yang dikonstruksi oleh *webster*, pengguna internet (*netter*), *blogger* dan pengguna sosial media. Metode penelitian internet sering disebut dengan *iScience* (Jacky, 2012; Deprita, 2017).

Pergeseran realitas sosial ke realitas *virtual* membuat peneliti *online* mengisyaratkan pendekatan baru, metode baru dalam penelitian *online* (Jacky, 2012; Deprita, 2017). Hookway menyarankan mengembangkan pendekatan (*toolkit*) untuk penelitian di *cyberspace* (Hookway, 2008; Jacky 2012; Deprita, 2017). Pendapat lebih moderat dikemukakan Madge & O'Conoor (2011) bahwa teknologi informasi dan komunikasi membuka kemungkinan untuk pembaruan metode penelitian. Penggunaan metode penelitian secara tradisional dengan internet atau menciptakan metode baru. Coombes (2001), Chen & Hall (2003), Hall (2003), Hewson (2003), Jones (1999), Mann & Stewart juga menyatakan internet memungkinkan membuka metode baru (Jacky, 2015).

Analisis *hacking* memanfaatkan *web* 2.0 untuk mengumpulkan data. Analisis *hacking* menggunakan tiga strategi untuk mengumpulkan data secara *online* (Jacky, 2012). Teknik yang pertama adalah *e-participation*. *E-participation* yakni berpartisipasi secara *online* dengan cara membuat *email* (Yahoo dan Gmail). Penggunaan *email* ini bertujuan agar dapat menjalin komunikasi serta berinteraksi dengan subjek penelitian.

Kedua yaitu *online observation*. *Online observation* ini merupakan tahap peneliti untuk mencermati, mengikuti, mengumpulkan semua informasi. Informasi yang dapat diambil dalam penelitian *online* berupa teks gambar, video, *statement*. Peneliti dapat memperoleh informasi dengan mengikuti aktivitas seperti: *posting*, *upload*, *sharing*, *comment*, *votedown* (ditentang/*dislike*), *vote up* (didukung/*like*).

Ketiga, *Verbal statement*. *Verbal statement* digunakan untuk menggali *in order motives*. Peneliti dapat mengamati melalui *verbal statement* dalam *YouTube* melalui kolom komentar dan video. Kolom komentar dan video itulah nantiya peneliti dapat menggali *in order motives* dari gaya bahasa yang dituliskan pada subjek.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *hacking*. Analisis *hacking* digunakan untuk memahami realitas *virtual* yang dikonstruksi oleh: *webster*, *netter*, *blogger* dan pengguna media sosial lainnya. Mereka adalah human (manusia) yang berkolaborasi dan dimediasi oleh perangkat *online* (algoritma atau internet). *Hacking* menerapkan strategi yang secara umum dikenal di dunia internet dengan "*hacking*" dan "*cracking*" untuk memenangkan sebuah makna (*meaning*).

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan perspektif M. Jacky. *Online Research methods* dengan analisis *hacking* menggunakan dua strategi pokok dalam pengumpulan data dan analisis data yaitu dengan cara membongkar konstruksi diskursif dan non-diskursif. Pembongkaran konstruksi diskursif melalui dua pola.

Pola yang pertama adalah mengidentifikasi bahasa perlawanan yang ditunjukkan kepada *netter*. Tahap ini adalah pemetaan bahasa-bahasa khusus yang digunakan oleh subjek untuk membongkar realitas *virtual*. Realitas *virtual* atau dunia maya direproduksi melalui akun dan dilengkapi sebuah pernyataan (*statement*), komentar (*comment*), diabstraksikan dengan gambar, foto ataupun video serta diperkuat dengan catatan-catatan (*notes*) untuk menghasilkan efek tertentu.

Kedua, yaitu dengan cara mengidentifikasi perilaku *blogging*. Realitas *virtual* juga dibangun dengan memberikan dukungan (*like*), penolakan (*dislike*), peminggiran (*hide*, *flag as inappropriate*). Selanjutnya realitas di perluas melalui *share*, *tag*. Sementara pembongkaran konstruksi non diskursif melalui identifikasi agregasi algoritma. Algoritma membentuk *blogger* dalam membangun komunitas *virtual* melalui keanggotaan (*subscribe*) dan saling terhubung satu dengan yang lainnya dengan *hyperlink*.

PEMBAHASAN

A. Resistensi Tertutup

1. Komentar

Diketahui penulis kolom komentar pada puisi Sukmawati adalah subjek yang tidak memberikan identitasnya atau anonym. Tulisan yang tertuang dalam komentar termasuk dalam perlawanan tertutup (*hidden transcript*). *Hidden transcript* adalah jenis resistensi di *blogosphere* yang terbentuk segala macam pembicaraan di belakang panggung, mulai dari mengobrol santai, olok-olok, rumor dan fitnah. Pemikiran Liew apabila dikaitkan dengan dengan perlawanan

yang dilakukan yakni *yotuber* komentator hanya melakukan perlawanan secara sembunyi-sembunyi dengan cara menulis komentar dengan identitas *anonym*

Gaya bahasa yang diproduksi oleh *youtuber* dalam komentator dibentuk karena adanya pandangan yang sama terkait puisi Sukmawati. Gaya bahasa yang diciptakan oleh *youtuber* komentator adalah bahasa khas yang telah disetujui. Jargon *file* pertama adalah Islamofobia. Pembentukan jargon *file* Islamofobia ini didapatkan dari produksi *youtuber* komentator dan teks puisi video sukamawati yang diunggah oleh *youtuber* aktor. Ditemukan ada 240 jumlah *yotuber* komentator yang menuai jargon *file* Islamofobia.

Selanjutnya pembentukan bahasa “pecah belah negara” memiliki latar belakang dari partai Gerindra. Mengetahui adanya produksi bahasa “pecah belah negara” diperoleh melalui teknik analisis *hacking*. Produksi komentar ini ditemukan pada *Youtuber* komentator yang mengunggah salah satu video tentang Fadli Zon. Ada 96 jumlah *youtuber* komentator yang menuai jargon *file* pecah belah negara.

Ketiga, jargon *file* menebar kebencian dan sara. Jumlah jargon *file* terbut 119 komentar. Melalui analisis *hacking*, *youtubers* komentator tersebut memiliki latar belakang dari kelompok Muhammadiyah. Hasil penelitian di sosial media melalui teknik analisis *hacking* ditemukan background dari *youtuber* komentator.

2. Perilaku *like*, *dislike*, *view video*, *spam*, *share*

Penolakan yang dilakukan oleh *youtuber* baik aktor maupun komentator juga dapat dilihat melalui tindakan *like*, *dislike*, *view video*, *spam*, *share*. Penolakan semacam ini juga didukung karena produk dari *online toll*. Sehingga para *youtuber* aktor maupun komentator melakukan tindakan tersebut.

Scott menguraikan beberapa bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari yang ia jumpai. Salah satunya adalah percobaan yang dilakukan oleh kelompok wanita penanam untuk para pemilik tanah. yang kedua adalah tindakan pencurian hasil panen yang dilakukan oleh subjek *anonym*. Pemikiran Scott dituangkan dalam penelitian ini dimana para *youtuber* aktor dan komentator melakukan aksi untuk melakukan tindakan yang dianggap benar. Tindakan yang dilakukan ini merupakan produk dari internet yaitu *online toll*.

B. Resistensi Terbuka

1. Membuat Video Parodi, Balasan dan Tanggapan

Youtuber aktor mengunggah video menegnai puisi Sukmawati. Video tersebut berisi parodi, balasan dan tanggapan. Video tersebut diunggah sebagai bentuk ketidak setujuan atas puisi karya Sukmawati. Aksi perlawanan tersebut dilakukan untuk mendapatkan respon dari masyarakat atas pemikiran yang sama. Menurut pemikiran Scott resistensi terbuka merukana tindakana perlawanan yang dilakukan oleh kaum tertindas baik individu ataupun kelompok.

Pemikiran Scott dapat dituangkan dalam kasus puisi Sukmawati Soekarnoputri. *digital publick transcript* dilakukan dengan cara mengunggah video parodi, tanggapan dan balasan terkait video viral sukamawati Soekarnoputri. Video tersebut dibuat dan diunggah oleh *youtuber* aktor sebagai bentuk kekecawaan terhadap puisi Sukmawati. Ditemukan 252 jumlah video yang diunggah oleh *youtuber* aktor baik video berupa tanggapan, parodi dan puisi balasan.

2. Komentar Hyperlink

Hyperlink yang dipilih adalah *hyperlink* yang mempunyai gaya bahasa (jargon *file*). Komentar *hyperlink* merupakan salah satu penyebaran realitas bersama

Salah satu *youtubers* komentator yang menuliskan komentar berupa *hyperlink* dengan jargon *file* “Islamofobia” menunjukkan bahwa realitas virtual yang mereka bangun memiliki kebenaran yang nyata. Gaya bahasa yang diproduksi melalui *hyperlink* ditemukan dalam akun video Harry Man dengan judul “Merinding!! Balasan untuk puisi Sukmawati Soekarnoputri “Ibu Indonesia”. Video tersebut dikomentari oleh akun @T Puji dengan komentar *hyperlink*.

Bentuk penolakan berupa komentar *hyperlink* merupakan jenis resistensi terbuka (*public transcript*). Tulisan *hyperlink* merupakan gerakan yang biasa atau tidak nampak. Akan tetapi secara tidak langsung tulisan *hyperlink* mampu mengarahkan individu untuk mengunjungi situs *web* tersebut. Aksi tersebut dilakukan secara perorangan akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa aksi tersebut tidak terkoordinasi. Gerakan yang mampu untuk mengunjungi situs lain dan tulisan *hyperlink* mampu menyebarkan/ mengarahkan ke situs *web* lainnya yang bersifat menyebar.

PENUTUP

Kesimpulan

Studi ini membuktikan teori *blogosphere* (Jacky, 2015:24). Sifat *blogosphere* yang terbuka untuk semua orang, otonom dari kekuasaan konvensional dan bebas mengakses internet. Penggunaan identitas *anonym* pada foto profil (avatar), nama akun (*tagline*) dan identitas penunjang lainnya di *blogosphere* membuat subjek lebih berani, bebas dan terbuka untuk mengekspresikan tindakan resistensinya.

Blogosphere adalah ruang publik virtual yang efektif mengorganisir, mengintegrasikan secara virtual dan membangun opini publik. Penelitian ini menemukan 240 hasil komentar pendukung Islamofobia, 96 hasil komentar pendukung Pecah belah negara dan 119 hasil komentar pendukung Kebencian dan sara. Jumlah komentar yang didapatkan merupakan bentuk besarnya dukungan, kesamaan pandangan dan ide serta tujuan yang sama.

Blogosphere mengintegrasikan yang melakukan penolakan puisi Sukmawati secara virtual melalui agregasi algoritma. Mereka yang tidak saling mengenal di dunia *offline* bertemu secara *online* saling berbagi pengalaman dan membangun solidaritas di dalam dunia virtual

Bentuk resistensi yang dilakukan oleh setiap *youtuber* pun berbeda-beda, sebagaimana yang dikatakan oleh Scott bahwa terdapat beberapa macam bentuk resistensi diantaranya yakni *hidden transcript* dan *public transcript*. Penelitian ini menemukan resistensi *youtuber* di *blogosphere* terhadap puisi Sukmawati Soekarnoputri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis bentuk perlawanan yang dilakukan oleh *youtuber* yakni *hidden transcript* dan *public transcript*. Bentuk resistensi tertutup yang dilakukan oleh *youtuber* yakni dengan cara menulis kolom komentar dalam video Sukmawati. Sedangkan bentuk resistensi terbuka yang dilakukan oleh *youtuber* yakni dengan cara mengunggah video berupa parodi, video tanggapan dan menuliskan komentar yang di *hyperlink*.

Resistensi di dunia *online* bisa dianalisis melalui konstruksi *diskursif* dan konstruksi *non diskursif*. Konstruksi *non diskursif* diidentifikasi melalui jargon *file* dan perilaku *blogging*. Sementara *non diskursif* dapat diidentifikasi melalui agregasi algoritma. Hasil penelusuran *social engineering* menemukan tiga jargon *file* yang diproduksi oleh *youtuber* komentator dalam melakukan resistensi terhadap puisi Sukmawati Soekarnoputri. Jargon *file* tersebut antara lain: “Islamofobia”, “pecah belah negara” dan “menebar kebencian dan sara”.

Penyebaran perilaku *blogging* yang dilakukan mendapatkan 240 jumlah “Islamofobia”, 96 jumlah jargon *file* “pecah belah negara” dan 119 jumlah jargon *file* menebar kebencian dan sara.

Konstruksi *non diskursif* melalui agregasi algoritma pada peneitian ini menemukan resistensi yang dilakukan *youtuber* terhadap puisi Sukmawati Soekarnoputri. Pembentukan basis massa virtual terjadi pada jargon file “Islamofobia”. Komentar Islamofobia yang mana di *hyperlinkkan* oleh akun @T Puji dalam akun YouTube “Harry Man” (Harry, 2018). Agregasi algoritma dalam YouTube juga diperoleh melalui *subscriber*. Perolehan *subscriber* paling tinggi adalah akun Salsabil Aceh Production (Salsabil, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, N., Lim, M., & Wigand, R. T. 2011. “*Collective Action Theory Meets The Blogosphere: A New Methodology*”. In *International Conference on Networked Digital Technologies* (pp. 224-239). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Allison Cavanagh, 1999, “*Behaviour In Public? Ethics in Online Ethnography*”, *Cybersociology*. Issue 6. August 1999. [http:// www. socio. demon.co.uk/ magazine/6/issue](http://www.socio.demon.co.uk/magazine/6/issue).
- Budi, Achmad. 2013. “*Solidaritas Virtual Dan pemberdayaan difabel dalam BLOGOSPHERE Indonesia*” [skripsi]. Universitas Negeri Surabaya.
- Goffman, Erving. 1959. “*The Presentation of Self in Everyday Life*”. New York: Doubleday Anchor Books.
- Jacky, M. 2012. Ringkasan Disertasi: Blogging dan Demokrasi Deliberatif di *Blogosphere* Indonesia. Surabaya. Universitas Airlangga.
- , 2015. *Bloggers and Deliberative Democracy in Indonesia's Blogosphere*. Disertasi Pasca Unair. Surabaya.
- , 2015. *Blogger dan Demokrasi Deliberative di Blogosphere Indonesia*. Disertasi Pasca Unair. Surabaya.
- Scott, C. James. 1990. “*Domination And The Art Of Resistance: Hidden Transcripts*”. Yale University Press.
- Scott, C. James. 1993. “*Perlawanan Kaum Tani*”. (Penerjemah: Budi Kusworo). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Warren, Mark L. 2010. “*Digital Hidden Transcripts : Exploring Student Resistance in Blogs*”. *National institute of education Singapore*. Volume 27 Issue 04. (Diakses 12 Januari 2019 pukul 16.00)